

**AGAMA DAN TINDAK KEJAHATAN**  
**(Studi Kasus Kriminal Begal di Bangkalan Madura)**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana**  
**Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat**



**Oleh:**

**As'ad Alno Ramadhan**

**NIM: E02216003**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini saya:

Nama : As'ad Alno Ramadhan

NIM : E02216003

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : AGAMA DAN TINDAK KEJAHATAN (Studi Kasus Kriminal  
Begal di Bangkalan Madura)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan pengambilan dari tulisan atau karya dari oerang lain baik sebagian atau seluruhnya. Kecuali pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Surabaya, 20 Juli 2020

Penulis



As'ad Alno Ramadhan

NIM: E02216003

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Agama dan Kejahatan (Studi Kasus Kriminal Begal di Bangkalan Madura)” ditulis oleh As’ad Alno Ramadhan telah disetujui pada tanggal 17 Juli 2020

Surabaya, 17 Juli 2020

**Pembimbing**



**Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag**

**NIP: 1971120271997032003**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul “Agama dan Kejahatan (Studi Kasus Kriminal Begal di Bangkalan Madura)” yang ditulis oleh As’ad Alno Ramadhan ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 20 Juli 2020.

Surabaya, 20 Juli 2020

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**Dr. Kunawi, M.Ag.**

**NIP. 196409181992031002**

**Penguji I**

**Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.**

**NIP. 1971120271997032003**

**Penguji II**

**Dr. Nasruddin, MA**

**NIP. 197308032009011005**

**Penguji III**

**Dr. H. Kunawi, M.Ag.**

**NIP. 196409181992031002**

**Penguji IV**

**Dr. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si**

**NIP: 19741110200312100**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : As'ad Alno Ramadhan  
NIM : E02216003  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama Agama  
E-mail address : [aszadle@gmail.com](mailto:aszadle@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :  
AGAMA DAN TINDAK KEJAHATAN (Studi Kasus Kriminal Begal di Bangkalan Madura)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2020

Penulis

( As'ad Alno Ramadhan )

## ABSTRAK

**Skripsi dengan judul “Agama dan Kejahatan (Studi Kasus Kriminal Begal di Bangkalan Madura)”**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat lapangan dan memfokuskan pada makna agama bagi pelaku kriminal begal dan latar belakang orang dapat melakukan kriminal begal tersebut. Dalam melakukan kajian skripsi ini, peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu: 1) mengapa seorang yang beragama melakukan tindakan yang berlawanan dengan agama (tindak kriminal begal), 2) bagaimana latar belakang seorang melakukan kriminal begal di Bangkalan Madura. Dengan demikian, kajian dalam skripsi ini tujuannya untuk menjawab persoalan dari dua rumusan masalah yang telah dirumuskan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mencari tahu, mempelajari, mengamati kemudian menganalisis data lapangan tentang pelaku begal, dan menggunakan jenis pendekatan studi kasus untuk mencari faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan tindak kejahatan begal yang bertolak belakang dengan ajaran agama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah pelaku begal yang ada di Bangkalan Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang seorang melakukan tindak kriminal begal karena faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor perilaku atau gaya hidup. Kemudian seorang pelaku begal yang merupakan orang beragama dapat melakukan tindak kriminal karena didorong oleh *id* (nafsu amarah) yang kuat. Selain itu posisi *ego* (nafsu *lawwamah*) tidak bisa membendung keinginan dari *id* (nafsu *amarah*). Ada pula *supergo* (nafsu *muthmainnah*) sebagai tatanan tertinggi yang berisi nilai moral yang luhur berposisi sebagai acuan atau pengingat tentang tindakan-tindakan yang bersifat melanggar nilai moral.

**Kata kunci:** *agama, kejahatan, begal.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Masalah .....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistem atika Pembahasan .....	19

## BAB II AGAMA DAN KRIMINAL BEGAL

A. Kriminal Perspektif Agama.....	20
B. Kejahatan Pencurian dan Kekerasan (Pembegalan).....	23
C. Penyebab Terjadinya Kejahatan Perspektif Psikologi Agama.....	26



# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki bermacam-macam suku, etnis, bahasa, budaya, dan agama. Indonesia merupakan Negara multikultural, dimana didalamnya terdapat kultur yang berbeda-beda antar daerah. Misalnya, daerah Jawa yang didiami oleh beberapa suku seperti Sunda, Betawi, Jawa, Madura, Osing, dan beberapa suku lainnya. Setiap suku-suku tersebut memiliki ciri khas yang berbeda meskipun berada dalam satu pulau yang sama. Hal ini tak terlepas dari adanya kebiasaan-kebiasaan tertentu yang menjadi budaya di daerah tersebut. Sehingga hal ini melekat dan sukar untuk dipisahkan dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>2</sup> Misalnya, jika mengambil contoh Islam Jawa. Islam Jawa merupakan agama Islam yang didalamnya terdapat beberapa budaya atau adat-adat yang masih bernuansa Jawa. Perlu diketahui, bahwa sebelum masuknya Islam di nusantara terdapat beberapa agama yang terlebih dahulu eksis di masyarakat Jawa seperti Hindu dan Buddha. Oleh karena itu meskipun masyarakat Jawa mayoritas telah memeluk agama Islam. Akan tetapi, pada praktik keislamannya mereka masih menggunakan budaya-budaya sebelum Islam masuk ke tanah Jawa yang telah di sesuaikan dengan ajran Islam ataupun sebaliknya yang bersifat sinkretis yaitu mencampuradukkan budaya dan agama tanpa adanya penyesuaian

<sup>2</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Islam Jawa, Distingi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi”, *Akamdeika*, Vol 1, No. 21 (Januari-Juni 2016):102.

<sup>3</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, “Islam Jawa, Distingi Tradisi, Transformasi Spirit Protekik, Dan Globalisasi”, *Akamdeika*, Vol 1, No. 21 (Januari-Juni 2016): 102.

Perilaku tidak baik (*maladaptif*) atau tindakan begal tersebut begitu bertolak belakang dengan karakter masyarakat di Pulau Madura yang dikenal agamis. Masyarakat Madura dikenal oleh khalayak umum sebagai masyarakat yang agamis yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Tentunya tidak kejahatan begal tersebut merupakan sebuah penyimpangan, baik ditinjau





Mengacu atas latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah, di antaranya:

- ### C. Tujuan Masalah

Mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, selain ada tujuan penelitian ada pula kegunaan atau manfaat penelitian. Kegunaan penelitian skripsi ini diantaranya:

Diharapkan bisa memberikan sebuah keilmuan baru dalam program studi agama-agama, dapat berkontribusi dalam pengembangan teori-teori tentang kejahatan yang ditinjau dari psikologi agama. Diharapkan dapat menambah wawasan baru atau kajian baru dalam mata kuliah psikologi agama, dan sosiolog agama. Dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sebuah pedoman seorang akademisi maupun masyarakat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tindak kejahatan begal dengan analisis psikologi agama.

Dengan adanya penelitian skripsi ini, diharapkan bermanfaat sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian yang akan datang. Diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan tindak kejahatan begal.



<sup>7</sup> Muhammad Syafik, “Faktor-Faktor Terjadinya Kejahatan Begal Dan Upaya Penanggulangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Hukum, Universitas Muhammdiyah Yogyakarta, 2018.

<sup>8</sup> Aisyah Muda Cemerlang, “Analisis Penegakan Hukum Pidana Berbasis Pendekatan Integral Dan Keilmuan Dalam Menghadap Kejahatan Begal (Studi di Wilayah Kepolisian Daerah Lampung)”, *Tesis*, Jurusan Magister Ilmu Hukum, Universitas Lampung.

peneliti juga ingin mengetahui mengapa mereka melakukan tindak kriminal begal.

*Keempat*, “Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Perampasan Sepeda Motor Secara Paksa (Begal) Yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi Pada Kepolisian Sektor Tampan Kota Pekanbaru)”, skripsi yang disusun oleh Romadhan Lubis, 2018, Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam skripsi tersebut membahas tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan begal yang menggunakan senjata tajam di Kota Pekanbaru, dan bagaimana upaya penanggulangan yang dilakukan oleh aparat hukum. Metode pendakatan dalam penelitian ini menggunakan hukum sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan begal karena faktor intern seperti pendidikan, dan faktor ektern seperti ekonomi, lingkungan dan lemahnya penegakan hukum dan perkembangan global. Kemudian upaya yang dilakukan yaitu upaya preventif dan repressif.<sup>9</sup> Perbedaan skripsi karya Romadhan Lubis dengan skripsi ini adalah jika dalam skripsi Romadhan Lubis mengarah pada upaya penanggulangan yang dilakukan oleh aparat hukum. Sedangkan dalam skripsi ini mengarah pada makna agama bagi para pelaku begal, mengingat mereka adalah orang yang beragama tetapi masih melakukan kejahatan tersebut. Apa yang melatarbelakangi mereka melakukan tindak kejahatan tersebut.

<sup>9</sup> Romadhan Lubis, “Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Perampasan Sepeda Motor Secara Paksa (Begal) Yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi Pada Kepolisian Sektor Tampan Kota Pekanbaru)”, *skripsi*, Jurusan Ilmu Hukum, Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.





*Ketujuh*, skripsi dengan judul “Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan “Begal” (Studi di Polres Pasuruan)”, karya Aditya Ghulamsyah. Skripsi tersebut membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak pidana pencurian dengan kekerasan di Pasuruan, dan upaya maupun kendala yang dihadapi oleh kepolisian untuk meminimalisir tindak pidana pencurian dengan kekerasan begal. Setelah



*Kedelapan*, jurnal ilmiah dengan judul “Kejahatan Sadis Oleh Remaja: Studi Kasus Begal Sepeda Motor Di Kota Depok”, karya Elga Andina. Dalam jurnal tersebut membahas tentang penyebab terjadinya kasus begal oleh remaja, membandingkan antara 10 penyebab trasisi kenakalan remaja menjadi kejahatan berdasarkan panduan PBB, dengan kondisi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transisi remaja yang tiidak memiliki penerimaan diri, penguatan perilaku dan sistem pendukung sosial memadai menjadi pendorong terjerumusny mereka menjadi pelaku kejahatan sadis. Maka dari itu, perlu adanya perbaikan sistem pembangunan yang berfokus pada pengembangan kesejahteraan psikologis remaja.<sup>12</sup> Perbedaan jurnal ilmiah karya Elga Andina dengan skripsi ini adalah dalam jurnal tersebut lebih mengarah pada membandingkan beberapa penyebab transisi kenakalan remaja menjadi kejahatan. Sedangkan dalam skripsi ini lebih mengarah pada

<sup>12</sup> Elga Andina, “Kejahatan Sadis Oleh Remaja: Studi Kasus Begal Sepeda Motor Di Kota Depok”, *Aspirasi*, Vol 6, No. 2 (2015).

para pelaku begal memaknai sebuah agama dan latar belakang yang membuat mereka melakukan tindak kejahatan begal.

Dari beberapa referensi yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Jika pada penelitian sebelumnya, berfokus pada tindak kejahatan begal dalam perspektif kriminal dan lain-lain. Akan tetapi, pada penelitian ini berfokus pada sisi psikologi agama seorang mengapa melakukan kasus kriminal begal.

## F. Metode Penelitian

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari bagaimana makna dari suatu fenomena yang sedang terjadi dengan melakukan interaksi pada orang-orang yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa tersebut.<sup>13</sup> peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi yang kemudian mengolahnya. Akan tetapi mengumpulkan data dengan tahap demi tahap, dan makna disimpulkan oleh peneliti saat proses penelitian berlangsung dari tahap awal hingga tahap akhir.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan data-data berupa gambar dan kata-kata. Data dalam penelitian ini diperoleh dari catatan-catatan dari hasil pengamatan lapangan, data berupa dokumen, lampiran interview, serta foto-foto

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karva, 2007), 6.

<sup>14</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

sebagai dokumentasi.<sup>15</sup> Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu mempelajari, mengamati kemudian menganalisa data lapangan yang telah dikumpulkan tentang pelaku begal, lalu peneliti mengolahnya sampai data tersebut menjadi data yang akurat dan sistematis. Kemudian jenis pendekatan studi kasus dalam penelitian ini adalah mencari faktor yang melatar belakangi seorang melakukan tindak kejahatan begal yang bertolak belakang dengan ajaran agama, dan bagaimana agama dimaknai oleh pelaku begal tersebut.

## 2. Sumber Data

Dalam skripsi ini terdapat dua sumber penelitian, yakni:

a. Sumber primer

sumber dalam hal ini merupakan sumber yang diperoleh langsung atau sumber pertama. sumber data primer yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu pelaku begal di Madura. Peneliti melakukan wawancara mendalam pada pelaku begal tersebut.

b. Sumber sekunder

sumber yang digunakan sebagai penunjang atau memperkuat dalam menganalisis data. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dan mendukung, seperti buku, artikel ilmiah tentang perilaku agama serta psikologi agama. Selain itu, sumber data sekunder bisa didapat dari orang atau

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

masyarakat sekitar yang mempunyai keterlibatan dengan pelaku begal tersebut.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, diantaranya:

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap semua peristiwa yang sedang diteliti, merekam dan mencatat.<sup>16</sup> Peneliti harus terjun lapangan secara langsung agar memperoleh data-data terpercaya, seperti mendatangi wilayah begal di Madura, mencari data mengenai pelaku tindakan begal, dan mencari perkembangan tindak kejahatan tersebut.

## b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada informan secara langsung, bertatap muka mendenarkan langsung informasi-informasi dari informan.<sup>17</sup> Dalam hal ini, peneliti mencari informan-informan yang bisa memberikan informasi untuk penelitian ini. Peneliti melakukan interview atau wawancara kepada pelaku begal sebagai sumber utama, serta orang atau masyarakat sebagai sumber sekunder yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, untuk mengetahui makna agama bagi pelaku

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

<sup>17</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

### c. Dokumentasi

#### 4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

<sup>18</sup> Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 11, No. 1 (Maret 2017): 36.

- ## 5. Metode Analisis Data

<sup>20</sup> Ibid.,

<sup>22</sup> Kartika Marini, “Impelementasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada SMA Negeri Di Kota Bandar Lampung” (Lampung: Universitas Lampung, *skripsi*, 2019).

menggunakan informasi-observasi sebagai proses untuk mencari hasil dalam sebuah penelitian.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan gambaran umum yang berisi sebuah penjelasan-penjelasan tentang isi dari sebuah skripsi. Kemudian sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab dan subbab, yakni:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab kajian teori, terdiri dari teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data dan pejabaran pengertian dari pembahasan penelitian.

Bab ketiga, merupakan bab gambaran umum, terdiri dari, penjelasan tentang deskripsi, tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Bab keempat, merupakan bab hasil penelitian, terdiri dari temuan-temuan penelitian yang kemudian dianalisis dengan data.

Bab kelima, bab penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, lampiran penelitian, dan daftar pustaka.

## BAB II

## AGAMA DAN KRIMINAL BEGAL

### A. Kriminal Perspektif Agama

Pada dasarnya semua agama megajarkan dan mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan kedamaian. Kekerasan dan tindakan kejahatan lainnya merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semua ajaran agama. agama itu sendiri diartikan sebagai suatu ajaran yang bersifat tetap dan diwariskan secara turun temurun, mempunyai kitab suci dan berfungsi sebagai tuntunan hidup bagi para penganutnya. Pengertian yang lebih detail mengenai agama sangat beragam.<sup>23</sup> Para ahli banyak mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Jadi agama memiliki arti yaitu tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama dapat diartikan sebagai peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>24</sup>

Begitupun dengan Daradjat yang mendefinisikan agama sebagai proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, ada wujud sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Agama juga diartikan sebagai suatu keyakinan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Tuhan untuk manusia agar mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani dalam kehidupannya baik itu didunia maupun

<sup>23</sup> Faridi, *Manusia dan Agama*. Cet 1 (Malang, UMM Press, 2001), 19

<sup>24</sup> Basori. *ANTARA BUDAYA DAN AGAMA, Menegaskan Identitas Islam Nusantara*, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Vol 7. No. 1. Riau. 2017. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/index>.



Kemudian kriminal dalam pandangan agama diartikan sebagai tindakan, baik secara fisik maupun non-fisik dapat mengakibatkan kerusakan atau melukai seseorang. Misalnya jika dipotret dari agama Islam yang telah termaktub dalam al-Qu'an yang disebutkan bahwa ada beberapa macam sebutan tentang kejahatann yaitu *al-fasad*, *al-fusuq*, *al-zulm*, *al-bathli*, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Kriminal dalam perspektif agama yang dalam hal ini dipotret dalam agama Islam memiliki banyak sebutan diantaranya yaitu Pertama yaitu *al-fasad* yang berasal dari kata *afsada* yang memiliki makna rusak. Kata *al-fasad* adalah kata yang merupakan antonym dari *al-salah* atau *al-maslahah*. Sesuatu dapat dikategorikan *salih* apabila sesuatu tersebut masih memiliki nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan dalil akal dan dalil wahyu. Dan jika sesuatu tersebut mengalami sebuah kerusakan yang dapat

<sup>26</sup> Wiwik Setiyani, "Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi *Service Learning* Mata Kuliah Psikologi Agama", dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/7420/1/Wiwik%20Setiyani.pdf>, pada 13 Juli 2020.

penipuan uang, pengurangan timbangan atau takaran dan sebagainya.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Ibid.,

Ketika berbicara tentang kejahatan, sebenarnya banyak hal yang dapat diulas. Paling tidak di mulai dengan definisi kejahatan. Kejahatan sering diartikan sebagai perilaku pelanggaran aturan hukum akibatnya seseorang dapat dijerat hukuman. Kejahatan terjadi ketika seseorang melanggar hukum baik secara langsung maupun tidak langsung, atau bentuk kelalaian yang dapat berakibat pada hukuman. Dalam perspektif hukum ini, perilaku kejahatan terkesan aktif, manusia berbuat kejahatan. Namun sebenarnya “tidak berperilaku” pun bisa menjadi suatu bentuk kejahatan, contohnya: penelantaran anak atau tidak melapor pada pihak

Adapula perspektif moral. Perilaku dapat disebut sebagai kejahatan hanya jika memiliki 2 faktor: 1) *mens rea* (adanya niat melakukan perilaku), dan 2) *actus reus* (perilaku terlaksana tanpa paksaan dari orang lain).<sup>34</sup> Contohnya: pembunuhan disebut kejahatan ketika pelaku telah memiliki niat menghabisi nyawa orang lain, serta ide dan pelaksanaan perilaku pembunuhan dimiliki pelaku sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Jika pelaku ternyata memiliki gangguan mental yang menyebabkan niatnya terjadi diluar kesadaran, contoh: perilaku kejahatan terjadi pada saat tidur atau tidak sadar, maka faktor *mens rea*-nya dianggap tidak utuh, atau tidak bisa secara gamblang dinyatakan sebagai kejahatan, karena orang dengan gangguan mental tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas perilakunya. Selanjutnya, ketika membicarakan kejahatan kita juga perlu mengidentifikasi pelaku dan korban. Pelaku adalah orang yang melakukan tindakan melanggar hak dan kesejahteraan hidup seseorang, sedangkan korban adalah orang yang terlanggar hak dan kesejahteraan hidupnya. Pada kasus pidana, identifikasi akan berkaitan dengan pembuatan tuntutan dan pertanggungjawaban hukum. Walaupun begitu, terkadang tidak mudah mengidentifikasi pelaku dan korban, terutama pada kasus dimana pelaku adalah korbannya juga, contohnya: pelaku prostitusi sebenarnya juga adalah korban dari perilakunya. Kejahatan secara umum

<sup>34</sup> I. S. Susanto, *Kriminologi*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2011), 30.

Tindak kejahatan pencurian adalah suatu tindak kejahatan yang kaitannya dengan tindak kejahatan terhadap harta kekayaan orang. Tindak kejahatan pencurian dirumuskan sebagai tindakan mengambil barang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan tujuan memilikinya secara melanggar hukum.<sup>35</sup> Adapun unsur-unsur tindak pencurian ada 2 (dua), yakni<sup>36</sup>:

- ono Prodjodikoro, *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia* (Jakarta: Refika Adimata, 2008),  
Muhammad Alfiansyah, “Tinjauan Kriminologid Terhadap Kejahatan Pencurian  
aan Bermotor (Studi Kasus Di Kabupaten Gowa Tahun 2009-2013)”, (Makassar,  
itas Hasanuddin Makassar, *Skripsi*, 2013), 16.

<sup>36</sup> Andi Muhammad Alfiansyah, “Tinjauan Kriminologid Terhadap Kejahatan Pencurian Kendaraan Bermotor (Studi Kasus Di Kabupaten Gowa Tahun 2009-2013)”, (Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, *Skripsi*, 2013), 16.

- Suatu perbuatan maupun peristiwa yang terjadi berdasarkan unsur-unsur diatas dapat dikatakan sebagai tindak kejahatan pencurian.

Dalam teori kriminologis antropologis bahwa kejahatan pencurian pembegala tergolong ke dalam kejahatan yang disebabkan karena faktor sosial, maksudnya adalah pelakunya melakukan kejahatan karena kebiasaan, kesempatanm kesulitan ekonomi dan juga orang-orang banyak yang turut serta dalam kejahatan kelompok. Pelaku kejahatan jenis ini biasanya menganggap bahwa dirinya sadar kalau pekerjaan ini melanggar hukum dan juga pelaku sadar bahwa tak ada pilihan lain dalam melakukan pekerjaan selain menjadi pelau kejahatan.<sup>37</sup> Pelaku sadar bahwa tindakannya salah dan akan dikenakan sanksi karena telah melanggar hukum, akan tetapi tindakan tersebut tetap dilakukan karena tidak memiliki pilihan lain.

Tindak kejahatan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti ciri kepribadian seseorang, motivasi, intelegensi, internalisasi dari yang keliru, konflik batin, fantasi dan kecenderungan psikopatologis, maksudnya adalah tindak kejahatan atau perbuatan jahat yaitu reaksi terhadap masalah psikis

Tindak jarang pula tindak kejahatan terjadi karena pelaku kejahatan mempunyai keadaan psikologis yang terganggu, karena mungkin dia sedang mengalami sebuah tekanan akan sebuah permasalahan yang menyangkut kebutuhannya. Sebut saja faktor ekonomi atau kemiskinan yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kejahatan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena faktor tersebut, seseorang akan berusaha menghalalkan berbagai cara meskipun hal tersebut merupakan perbuatan yang salah atau berupa tindak kriminal. Orang-orang yang berada dikelas menengah ke bawah



Secara garis besar faktor-faktor penyebab kejahatan dapat dibagi menjadi dalam dua bagian yang pertama dari dalam diri individu (intern) yang mana dibagi lagi menjadi faktor intern yang bersifat umum dan faktor intern yang bersifat khusus. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor yang bersumber dari luar individu (ekstern). Faktor intern yang bersifat khusus berkaitan dengan keadaan psikologis (masalah kepribadian sering menimbulkan perilaku menyimpang). Sifat khusus yang menjadi penyebab timbulnya kejahatan adalah mental dan daya intelegensi yang rendah, faktor intern yang bersifat umum meliputi pendidikan sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri individu adalah faktor lingkungan. Orang yang memiliki mental rendah apabila terus mengalami tekanan dari luar maka cenderung akan melakukan penyimpangan atau kejahatan, rendahnya mental berhubungan erat dengan daya intelegensi, intelegensi yang tajam dapat menilai realistis, maka semakin mudah dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat, sebaliknya apabila seorang memiliki intelegensi yang rendah maka akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, sehingga orang itu akan merasa semakin jauh dari kehidupan masyarakat, dan tidak sanggup melakukan sesuatu, sehingga



orang tersebut akan merasa tertekan dan mencari jalan sendiri yang menyimpang dari norma yang ada di masyarakat <sup>40</sup>

Penyakit-penyakit yang menyebabkan gangguan kesehatan mental semakin banyak dengan bertambahnya kegelisahan hidup manusia dalam kehidupan yang semakin global. Persaingan hidup yang semakin ketat, ukuran hidup yang selalu diukur dengan materi menyebabkan manusia selalu mengalami selalu mengalami tekanan jiwa sehingga menyebabkan munculnya penyakit jiwa dalam diri manusia.<sup>41</sup>

Saat ini penyakit mental disebut dengan *antisocial personality* atau *psychopathy* sebagai suatu kepribadian yang ditandai oleh suatu ketidakmampuan belajar dari pengalaman, kekurangan ramah, bersifat cuek, dan tidak pernah merasa bersalah.<sup>42</sup> Hervey Clecke, seorang psikiater, memandang bahwa *psychopathy* sebagai suatu penyakit serius penyakit serius meski penderita tidak kelihatan sakit. Menurutnya, para psychopath terlihat mempunyai kesehatan mental yang sangat bagus, tetapi apa yang kita saksikan itu sebenarnya hanyalah suatu “mask of sanity” (topeng kewarasan). Para psychopath tidak menghargai kebenaran, tidak tulus, serta tidak merasa malu, bersalah atau terhina. Mereka berbohong dan melakukan kecurangan tanpa ada keraguan, di samping juga melakukan pelanggaran verbal maupun fisik tanpa perencanaan.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Aditya Ghulamsyah, *Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan “BEGAL”*, (Malang: UMM, skripsi, 2017), 16

<sup>41</sup> Psikologi Agama. “Agama dan Kesehatan Mental”, hlm 154

<sup>42</sup> A. S. Alam, *Pengantar Kriminologi* (Makasar: Pustaka Rerefleksi, 2010), 36.

<sup>43</sup> Ibid.

yang sering terjadi.<sup>44</sup>

Teori ini juga menjelaskan normalitas dan abnormalitas psikologis dan perawatan terhadap orang-orang yang tidak normal. Dalam buku Freud berjudul "*A General Introduction to Psychoanalysis*", dalam psikoanalisis, yang dipelajari pertama-tama adalah studi tentang diri sendiri, melalui studi tentang kepribadian seseorang. Ada serangkaian fenomena psikis yang sudah diketahui, lalu ditambah beberapa intruksi yang ada pada teknik psikoanalisis, maka seseorang bisa membuat pokok bahasan analisis dari dalam diri seseorang lainnya. Dengan begitu, memudahkan seseorang tersebut memperoleh keyakinan yang diinginkan tentang realitas kejadian dari psikoanalisis hingga mendapat gambaran kebenaran konsep

<sup>46</sup> Stefanus Rodrick Juraman, “*Naluri Kekuasaan Sigmund Freud Book Review*”, dalam Jurnal Studi Komunikasi, Volume I, Nomor 3 (November 2017), diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/320772957NaluriKekuasaanSigmundFreud>, pada 01 Maret 2018, pukul 15:00. Lihat juga Calvin S.Hall, *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud* (Jakarta: Narasi, 2017), 18.



Tiga tingkatan tersebut merupakan teori tentang konflik kesadaran. Kemudian Sigmund Freud mengenalkan tiga model struktural lainnya seperti *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan adanya struktur baru ini bukan berarti menggantikan struktur diatas, hanya saja struktur yang baru melengkapi atau menyempurnakan ketiga struktur tadi. Struktur baru tersebut ada dalam setiap jiwa yang sehat dan akan bekerja dalam susunan yang harmonis. Tetapi bisa juga jika struktur atau sistem tersebut tidak

bekerja baik atau bertentangan satu dengan lainnya, maka orang tersebut merupakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri.<sup>51</sup>

Dalam psikoanalisis Freud menjelaskan tentang gambaran kepribadian yang membentuk manusia. Seperti bagaimana posisi tujuan hidup dari manusia itu. Freud menjelaskan bahwa ada tiga sistem kepribadian manusia, *id*, *ego*, *superego*.

Pertama, *Id*. Terletak pada inti kepribadian yang primitif, tempat tinggal dorongan-dorongan. Freud menyebut istilah *Id* adalah “kekacauan, kancan kenikmatan yang meluap-luap”.<sup>52</sup> Atau bisa juga diartikan tempat bersemayamnya nafsu-nafsu bawaan dari lahir yang mendorong manusia melakukan sesuatu hal demi memuaskan kesenangannya juga kebutuhannya. *Id* lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya tidak logis, karena dikuasai oleh prinsip-prinsip kesenangan saja. Prinsip tersebut selalu mendorong manusia untuk memenuhi segala keinginannya, dan untuk meringankan nafsu tersebut, seseorang akan membayangkan suatu objek yang diinginkannya. Sebagai contoh, orang yang sedang lapar, akan membayangkan makanan yang dia inginkan. Hingga bisa memuaskan keinginan manusia itu sesaat. Walau begitu *Id* adalah sumber segala energi psikis yang menjadi komponen utama kepribadian. Dalam surah Yusuf ayat 53 dijelaskan, yang artinya;

<sup>51</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 184.

<sup>52</sup> Linda L. Davidofi, *PSIKOLOGI Suatu pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1991), 145.





“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Q.S. an-Nahl (16): 69.

<sup>57</sup> Q.s al-Mu'minun (23): 71.

<sup>58</sup> Linda L. Davidofi, 146.





ego harus melayani tiga majikannya (*Ia*, *Superego*, dan *realitas*) dan selalu mengusahakan agar ketiganya terpuaskan.<sup>62</sup> Apabila seandainya saat mengambil keputusan mementingkan *Id* saja, maka *Superego* membuat *ego* merasa bersalah.

ego harus melayani tiga majikannya (*Ia*, *Superego*, dan *realitas*) dan selalu mengusahakan agar ketiganya terpuaskan.<sup>62</sup> Apabila seandainya saat mengambil keputusan mementingkan *Id* saja, maka *Superego* membuat *ego* merasa bersalah.

## KASUS KRIMINAL BEGAL DI BANGKALAN MADURA

Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu kabupaten yang ada di pulau Madura memiliki sejarah panjang dalam proses menuju pemerintahan yang diakui. Terbentuknya kerajaan di Bangkalan bermula dari Ki Demung dari Sampang. Dia adalah anak dari Aria Pujuk dan Nyai Ageng Buda. Ki Demung melakukan perantuan ke Madura Bagian Barat. Perantuan Ki Demung berakhir disebuah Desa bernama Desa Plakaran, Kecamatan Arosbaya. Di Desa itu Ki Demung bertemu seorang Gadis bernama Nyai Sumekar. Gadis ini akhirnya dinikahi oleh Ki Demung. Seiring perjalanan waktu, Ki Demung diangkat menjadi seorang pemimpin di Desa Plakaran. Dia di kenal sangat pandai dan mudah bergaul dengan masyarakat sehingga dipercayai untuk mengakomodir masyarakat desa Plakaran. Dari hasil perkawinan tersebut Ki Demung dikarunia lima orang putra yang salah satunya bernama Ki Pragolbo. Kelak Ki Pragolbo akan menggantikan posisi orang tuanya. Masyarakat Desa Plakaran menyebut Ki Pragolbo dengan sebutan Pangeran Onggu. Julukan nama ini disematkan karena menjelang wafatnya ketika dituntun membaca syahadat

oleh putranya bernama Ki Pratanu, ia hanya menganggukan kepala sebagai isyarat bersedia masuk Islam.<sup>63</sup>

Ki Pragolbo wafat pada tahun 1531 dan dimakamkan di Makam Agung Arosbaya. Sebelum menjelang wafat, Ki Pragolbo telah mempersiapkan penggantinya kelak memegang kepemimpinan Desa Plakaran. Ki Pratanu, sebagai satu-satunya putra mahkota dipercaya mengganti jabatan ayahnya itu. Pada tahun 1528, Ki Pratanu secara resmi diangkat menjadi Putra Mahkota. Konsep kepemimpinan Ki Pratanu cukup berbeda. Dia memindah pusat pemerintahan kraton yang semula di Plakaran dipindah ke suatu dataran tertinggi di Sekitar Arosbaya. Kraton tersebut kemudian diberi nama Kraton Lembah Duwur. Nama ini dinisbatkan pada kraton yang dipindahkannya.<sup>64</sup>

Pengangkatan Ki Pratanu menjadi putra mahkota memiliki dampak cukup besar. Terutama proses islamisasi. Pasca dipindahkannya pusat kraton, Jaringan islamisasi Makin meluas bahkan sampai ke pusat-pusat islam di Jawa Timur seperti Surabaya, Gresik dan Tuban. Tidak hanya itu, relasi perdagangan dengan para pedagang islam juga meluas. Hal ini ditandai dengan banyaknya perahu para pedagang yang bersandar di Arosbaya. Sejak itu, Arosbaya berkembang lebih pesat.<sup>65</sup> Hubungan bilateral ini makin diperluas lagi. Ki Pratanu semakin melebarkan sayap ke

<sup>63</sup> Pemerintah Kabupaten Bangkalan, dikutip dari <http://www.bangkalankab.go.id/v6/>, pada 01 Juli 2020.

<sup>64</sup> Ibid.,

<sup>65</sup> Ibid.,

Fakta inilah yang kemudian menjadi rujukan peringatan hari Jadi Kabupaten Bangkalan. Perjalanan Sejarah kepemimpinan Ki Lemah Duwur menjadi acuan utama dalam menentukan hari Jadi Kabupaten Bangkalan. Lewat Seminar yang diselenggarakan pada tanggal 12 Maret 1991 disepakati bahwa penobatan Ki Lemah Duwur sebagai titik awal hari jadi kabupaten bangkalan. Kemudian pada tanggal 16 April 1992 Tim Seminar baik dari unsur perguruan tinggi atau DPRD Kabupaten



Dalam subbab ini peneliti akan menjabarkan dan menjelaskan gambaran umum di wilayah Kabupaten Bangkalan seperti: keadaan geografis, keadaan topografis, keadaan demografi, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, dan keadaan keagamaan masyarakat Bangkalan.

*Kedua*, keadaan topografi. Berdasarkan topografi wilayah Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah dengan ketinggian 1-100 m

<sup>69</sup> Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bangkalan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2013—2018, 11-2)

*Ketiga*, keadaan demografi. Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2019, masyarakat atau penduduk di Bangkalan Madura sebanyak 970.894 jiwa, dengan penduduk perempuan sebanyak 507.105 dan laki-laki sebanyak 463.789 jiwa. Berikut jumlah penduduk dengan rasio jenis kelamin perempuan dan laki-laki di wilayah kabupaten Bangkalan. Penduduk terbanyak di Kabupaten Bangkalan adalah kecamatan Bangkalan dengan penduduk sebanyak 2.743 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan dengan kecamatan yang lain memiliki kepadatan yang relatif tinggi seperti penduduk kecamatan Kamal sebanyak 1.194 jiwa/km<sup>2</sup>, penduduk kecamatan Socah sebanyak 1.036 jiwa/km<sup>2</sup>, dan penduduk kecamatan



Arosbaya sebanyak 1.008 jiwa/km<sup>2</sup>. Selain itu ada beberapa kecamatan di wilayah Bangkalan yang kepadatan penduduknya rendah seperti penduduk kecamatan Geger sebanyak 556 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>71</sup>

*Keempat*, keadaan ekonomi. Jika berbicara mengenai keadaan ekonomi masyarakat Bangkalan, maka hal ini sangat erat dengan hadirnya jembatan Suramadu. Dengan dibangunnya jembatan Suramadu, maka diharapkan keadaan ekonomi masyarakat Madura akan meningkat. Kemakmuran secara ekonomi akan tercipta jika pertumbuhan ekonomi memiliki presentase lebih besar dibanding dengan laju pertumbuhan penduduk<sup>72</sup>. Kondisi ekonomi penduduk di wilayah Kabupaten Bangkalan antara rumah tangga yang tergolong miskin, menengah dan kaya mempunyai perbedaan yang jelas. Karena perbedaan mata pencaharian sektor-sektor usaha yang sebagian besar termasuk sektor non formal seperti: petani sawah dan buruh tani. Selain itu adapula yang termasuk di sektor formal seperti di tenaga medis, guru dan PNS.

*Kelima*, keadaan pendidikan. Berdasarkan dari dokumen Sosial Ekonomi Nasional tahun 2019, jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Bangkalan yang termasuk dalam usia sekolah antara 7-24 terdapat 326.711 orang dari total keseluruhan penduduk Bangkalan. Dari 326.711 orang tersebut terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 50,49% dan penduduk perempuan sebanyak 49,51%. Kemudian berdasarkan Angka Partisipasi

<sup>71</sup> Sumber Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.

<sup>72</sup> Muhammad Efendi, R. Mulyo Hendarto, “Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura”, *Journal Of Economic*, Vol 3, No. 1 (2014): 3.

Keenam, kondisi keagamaan. Harun Nasution membedakan pengertian *religiusitas* berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kara *religi* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. *Religiusitas* berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan perilaku sehari-hari.<sup>73</sup> *Religiusitas* dapat diketahui dari

Dalam masyarakat Madura termasuk di Kabupaten Bangkalan, keseimbangan hidup diwujudkan dengan menjaga hubungan kepada Allah dan dengan sesama. Ada ungkapan *abantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman), suatu ungkapan yang menyiratkan pentingnya agama menjadi sandaran dalam kehidupan. Dalam hubungannya dengan sesama, masyarakat Bangkalan mempunyai ukuran terhadap perilaku baik dalam pergaulan sosial yaitu *andhap asor* (rendah hati) yang menyiratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan dan nilai-nilai luhur lainnya yang harus dimiliki masyarakat Bangkalan sebagai orang Madura.<sup>75</sup> Jadi, selain dari penghayatan keagamaan yang tinggi masyarakat Bangkalan juga mempunyai nilai-nilai luhur kuat yang harus dijunjung dalam kehidupan antar masyarakat. Maka dari itu masyarakat Bangkalan selalu menekankan agar memiliki akhlak yang baik tapi kurang berilmu dari pada ilmu yang tinggi tapi akhlak yang jelek.

Madura identik dengan Islam, meskipun tidak semua penduduk Madura memeluk agama Islam. Citra Madura sebagai “masyarakat santri” sangat kuat, bahkan hampir setiap rumah orang Madura mempunyai

<sup>75</sup> A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Adhapa Asor, 2013), 3-4.

Kedua unsur tersebut, antara agama Islam dan orang Madura termasuk masyarakat Bangkalan, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika orang Madura tersebut tidak lagi memeluk agama Islam, maka ia tidak dapat lagi disebut sebagai bagian orang Madura.<sup>77</sup> Kepatuhan, ketaatan dan kefanatikan orang Madura sudah lama terbentuk, walaupun kenyataan ini luput dari laporan para pengamat Belanda tempo dulu. Secara kesuseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.<sup>78</sup> Sehingga orang luar memandang karakter orang Madura maupun masyarakat Bangkalan sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama Islam.<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Andang Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), 51-52.

<sup>78</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawa, Perliaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). 45.

Kyai merupakan sosok yang paling dihormati oleh masyarakat Bangkalan. Selain itu, kyai juga erat dengan kehidupan sosial masyarakat Bangkalan. Kyai merupakan perekat solidaritas antar umat, pemimpin kegiatan keagamaan, bahkan ucapan seorang Kyai cenderung diikuti oleh masyarakat. Kyai juga menjadi sosok yang membangun sentiment keagamaan yang kuat, sehingga antar umat Islam di Bangkalan memiliki rasa persaudaraan yang kuat, terutama jika masih satu ruang lingkup atau berasal dari Kyai yang sama.<sup>81</sup>

Relegiusitas masyarakat Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi atau ajaran Islam dalam menepak realitas kehidupan sosial budayanya. Kendati pun begitu, kekentalan dan kelekatan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan nilai-nilai normative ajaran agamanya. Kondisi itu dapat dipahami karena penetras ajaran Islam yang dipandang relatif berhasil ke dalam komunitas etnik Madura dalam realitasnya berinteraksi dalam kompleksitas elemen-elemen sosiokultural yang

<sup>80</sup> Jika Prasetio Utomo, “Strategi Pengembangan Wisata Alam Di Pulau Madura Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan), (Malang: Univesitas Brawijaya, *Skripsi*, 2017), 79.

Dalam perwujudannya, keberagaman etnitas komunal itu ternyata menampilkan diri dalam bentuk *local tradition* di mana Islam sebagai great tradition membentuk konsepsi tentang realitas yang mengamodasi kenyataan sosiokultural masyarakat atau koomunitas yang dibentuknya itu.<sup>83</sup>

Kehadiran dan keberadaan Islam ke dalam suatu entitas sosial budaya telah menjadi “gerakan aktual-kultural” yang mengakomodasi dialog dalam/dengan beragam segmentasi kehidupan sehingga wajah Islam normatif dimungkinkan mengalami perubahan walaupun pada sisi periferalnya. Kenyataan demikian tampak pada konsepsi yang teraktualisasikan dalam bentuk-bentuk perilaku pada budaya orang-orang Madura yang ternyata mengalami perubahan format — jika tidak disebut bias atau deviasi — dari norma asalnya. Perilaku demikian dapat

<sup>82</sup> Azhar Amir, “Pengaruh Sosial, ekonomi, Budaya, dan Agama Terhadap Kepuasan Masyarakat Pasca Realisasi Jembatan Suramadu”, *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, Vol 1. No. 2 (2015), 265

Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah Buppa,' Babbu, Guru, dan Rato (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Azhar Amir, “Pengaruh Sosial, ekonomi, Budaya, dan Agama Terhadap Kepuasan Masyarakat Pasca Realisasi Jembatan Suramadu”. 265.



Secara kulturak ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya mana pun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya. Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apa pun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang



<sup>87</sup> Mohsi, “*Langgher, Kophung dan Bhaqaf*: Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura”, *Sabda*, Vol 14, No. 1 (Juni 2011): 18.

Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya mendahulukan Ibu (babbu') kemudian Ayah (Buppa'). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orangtua "menjadi dasar" keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian. Kendati pun begitu, secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi dari Ibu.<sup>90</sup>

Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam “kepemimpinan” lelaki. Di

<sup>90</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawa, Perliaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. 50.

### C. Deskripsi Kriminalitas Begal di Bangkalan

<sup>91</sup> Ibid.,

Data statistik kasus Pencurian Kekerasan atau kasus begal yang diperoleh dari Polres Bangkalan periode 2018-2020 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat kasus begal terlapor berjumlah 21 kasus dan yang terselesaikan 17 kasus. Kemudian pada tahun 2019 terdapat kasus begal terlapor berjumlah 30 kasus, dari jumlah kasus tersebut yang terselesaikan terdapat 26 kasus. Lalu pada tahun 2020 sampai dengan bulan Juni terdapat kasus begal terlapor berjumlah 12 kasus, dan dari jumlah kasus tersebut yang terselesaikan terdapat 10 kasus.<sup>92</sup> Contoh kasus begal yang pernah terjadi di wilayah Bangkalan pada tahun 2019 yaitu kasus begal mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM).

Dikutip dari berita [news.detik.com](https://news.detik.com), polisi mengamankan begal sadis yang kerap merampas motor di kawasan Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Bangkalan, Madura. Salah satu dari empat pelaku ditembak petugas di kaki. Keempat begal tersebut adalah Heru Irawan bin Mustar (27) sebagai eksekutor, Mat Sihon sebagai penadah, Sukdi dan Dofir. Terungkapnya kasus ini berawal dari penangkapan seorang penadah yaitu Mat Sihon, pada senin tanggal 15 Juli 2019, sekitar pukul 02.00 WIB di Kecamatan Labang, Bangkalan. Dari interogasi polisi, Sihon diketahui bekerja sebagai satpam di UTM. Kepada polisi, Sihon mengaku motor tersebut didapat dari Heru Irawan yang diketahui sebagai eksekutor. Namun polisi terpaksa melakukan tindakan terukur kepada Heru Irawan. Polisi menyalakan timah panas ke kaki kanannya. Heru ditangkap sekitar pukul 03.00 WIB. Mantan Kasubdit III Jatanras Diteskrimum Polda Jatim itu mengatakan saat diinterogasi, Heru menyebutkan dua nama lain sebagai penadah. Dari kejahatan keempat pelaku, polisi mengamankan sejumlah

<sup>92</sup> Data Tindak Pidana Pencurian POLRES Bangkalan

Bangkalan merupakan salah satu wilayah yang rawan akan kejahatan begal. Media massa banyak memberitakan kronologi tindak kejahatan begal dari aksi yang dilakukan pelaku. Kejahatan begal bisa terjadi kapan saja, karena kejahatan tersebut tidak mengenal waktu dan tidak mengenal usia. Siapapun bisa saja menjadi korban kejahatan begal baik itu anak sekolah atau pelajar maupun pekerja. Ada sebab, ada akibat, setiap kejahatan pun pasti ada sebab-sebab atau faktor yang mendorong terjadinya tindak kejahatan begal. Berdasarkan dari kasus-kasus yang pernah terjadi, berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan begal di wilayah Kabupaten Bangkalan, yaitu:<sup>94</sup>

news, “Empat Begal yang Rampas Motor Mahasiswa di Bangkalan Madura Dirungkus”, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4627189/4-begal-yang-rampas-motor-siswa-di-bangkalan-madura-dirungkus>, pada 15 Juli 2020.

Sururi, *Wawancara*, Bangkalan, 13 Juli 2020.

<sup>94</sup> Syamsuri, *Wawancara*, Bangkalan, 13 Juli 2020.

**Kedua**, faktor ekonomi. Ekonomi adalah salah satu hal yang penting di dalam kehidupan manusia, maka keadaan ekonomi dari pelaku tindak pidana pencurianlah yang kerap kali muncul melatarbelakangi seseorang melakukan tindak pidana pencurian. Para pelaku sering kali tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau bahkan tidka punya pekerjaan. Karena desakan ekonomi yang menghimpit, yaiu harus memenuhi kebutuhan keluarga, membeli sandang maupun pangan, atau ada sanak keluarganya yang sedang sakit, maka seseorang dapat berbuat nekat dengan melakukan tindak pidana pencurian. Minimnya kesempatan kerja maka akan menimbulkan banya pengangguran, orang yang tidak mendapatkan pekerjaan akan terdorong untuk melakukan kejahatan agar

dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat dikatakan pengangguran member dampak yang besar timbulnya suatu kejahatan.

**Ketiga**, faktor pendidikan. Di samping faktor ekonomi, faktor yang berperan dalam menyebabkan kejahatan adalah faktor pendidikan yang dapat juga bermakna ketidaktahuan dari orang yang melakukan kejahatan terhadap akibat-akibat perbuatannya. Seseorang yang mempunyai pendidikan rendah kurang memahami norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, minimnya pengetahuan mengenai norma dan aturan membuat orang yang tersebut tidak dapat membedakan mana yang benar yang salah dari perspektif norma yang di masyarakat.

**Keempat**, faktor perilaku atau gaya hidup. Manusia tentu memiliki kecenderungan untuk terus melakukan hal yang dia senangi. Meski terkadang dalam pemenuhan akan kesenangannya tersebut ditempuh melalui tindakan yang salah. Kebiasaan hidup yang serba instan dan mewah membuat terkadang manusia lupa dengan norma yang berlaku di dalam sebuah tatanan sosial masyarakat. Hidup bersenang-senang yang mengakar menjadi sebuah kebiasaan membuat manusia cenderung menyukai *lifestyle* yang glamor.



## BAB IV

# ANALISIS KASUS KRIMINAL BEGAL

## A. Latar Belakang Kriminal Begal

Setiap tindakan yang dilakukan manusia tentunya dilandasi oleh beberapa faktor tertentu. Karena setiap manusia secara lahiriah memiliki *id* atau dorongan nafsu. Bentuk dari *id* secara umum seperti makan, minum, mandi, seks, dan lain sebagainya. Kehidupan yang terus berjalan membuat manusia suka ataupun tidak suka harus bisa memenuhi kebutuhannya dengan melakukan melakukan berbagai cara agar dapat bertahan hidup. Secara umum, manusia akan mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara yang dipandang baik, baik secara sosial atau norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat dipotret dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar merupakan Muslim yang didalamnya sudah diatur bahwa mencari rejeki harus menggunakan cara-cara yang halal sesuai syariat Islam. Begitupun dengan pemeluk agama lain, juga mempunyai norma yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat Muslim. Karena secara keseluruhan masyarakat Indonesia memiliki norma sosial yang sama. Baik itu di pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, ataupun pulau dan daerah lainnya. Tetapi, terdapat beberapa orang yang melakukan cara-cara yang tidak baik demi memenuhi keinginan *id* seseorang tersebut. Dia rela menghalalkan segala cara agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi secara instan. Beberapa tindakan tersebut diantaranya adalah korupsi, pencurian,



perampokan dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya. Beberapa tindakan tersebut membuat masyarakat menjadi gelisah dan was-was akan tindakan tersebut menimpa dirinya atau keluarganya. Salah satu yang kerap terjadi dan akan dibahas oleh peneliti kali ini adalah tindakan pencurian dan kekerasan (pembegalan).

Tindakan pencurian dan kekerasan (pembegalan) merupakan tindakan yang sangat merugikan masyarakat, dan tentunya tindak kejahatan tersebut tidak terjadi tanpa sebuah sebab atau faktor tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa informan yang terkait secara langsung terhadap tindakan kriminal tersebut. Informan pertama adalah AY yang merupakan seorang warga desa J di kabupaten Bangkalan Madura. Dalam kesehariannya, AY sama seperti para remaja umumnya. AY bukan remaja yang tertutup dan suka mengisolasi diri. Dia sering berkumpul dengan teman-temannya dan juga sering membantu orang tuanya seperti memasak, mencuci, bahkan juga membantu orang tua nya untuk mengantarkan barang dagangan ke pasar. Tetapi dibalik semua itu, AY melakukan tindak kriminal yang terbilang cukup sadis yaitu tindak kriminal begal. Awal mula AY melakukan tindak kejahatan begal dimulai ketika dia diajak oleh teman sebayanya ketika masih berumur 18 tahun. Di usia yang masih sangat muda tersebut dia diajak untuk mengamati cara kerja temannya tersebut dalam membegal korban yang telah menjadi target. Tetapi setelah itu, dia mulai menjadi bagian dalam aksi tindak kriminal tersebut dan menjadi eksekutor

langsung dalam tindak kriminal tersebut. Pada awalnya dia tidak merespon ajakan dari teman-temannya yang memang pada daerah tersebut dikenal dengan “sarang begal” oleh masyarakat sekitar. Dia menolak ajakan temannya karena memandang tindakan tersebut beresiko tinggi terhadapnya. Karena kesalahan dalam pergaulan tersebut lah yang menjadikannya perlahan demi perlahan tertarik untuk menjadi seorang begal. AY menyelesaikan pendidikannya hanya sampai pada tingkat SMP. Selepas lulus dari SMP dia sering membantu orang tua berjualan ataupun kerja serabutan demi mendapatkan uang. Karena prinsip orang tuanya yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang penting, melainkan sebaliknya, yaitu menganggap bahwa dengan bekerja maka, akan menghasilkan uang. Karena prinsip tersebut lah yang membuat AY tidak mengenyam pendidikan secara utuh dalam pendidikan Indonesia yang minimal adalah lulus SMA/ sederajat.

Sebenarnya AY pernah ditawari pekerjaan menjadi kuli angkut di pasar oleh saudaranya yang berada di Surabaya. Akan tetapi AY merasa kurang cocok dengan pekerjaan tersebut yang dinilainya memiliki bayaran yang rendah. Akhirnya, AY hanya bekerja serabutan di desa tempat tinggalnya. Sejak dia sering “ngopi bareng” dengan teman-teman sebayanya, akhirnya dia terjerumus masuk kedalam tindak kriminal begal. Sebenarnya, selepas dia melakukan aksinya, dia terkadang merasa bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang menyakiti orang lain dan menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak benar. Tetapi karena

Informan kedua yaitu MI yang bertempat tinggal di kecamatan T di Kabupaten Bangkalan Madura. MI dalam kesehariannya merupakan pedagang yang membuka kios di bantaran area jembatan Suramadu. Lantaran terus terjadi penurunan pendapatan dikarenakan semakin sepi pembeli di daerah tersebut, maka dia merasakan penghasilan yang

didapatnya sangat rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hingga dia tertarik ketika melihat teman-temannya yang mendapatkan uang secara instan. Rasa penasaran tersebut yang membuatnya terjerumus masuk kedalam dunia kriminal. Pada mulanya dia hanya penasaran dengan cara temanya yang bisa mendapatkan uang secara cepat dengan bertanya langsung kepada kawannya. Melihat hal tersebut, kawannya sangat bersemangat memberi tahu MI dikarenakan MI bisa menjadi personel baru dalam melancarkan aksinya, disaat salah satu dari komplotan temannya tersebut telah diamankan oleh pihak berwajib. Sehingga hal ini disambut dengan baik oleh temannya tersebut yang notabene adalah teman kecilnya semasa SD. Awal mula MI terjun ke dunia kriminal tersebut tepatnya saat usianya menginjak usia 25 tahun. Sebenarnya MI ingin mencari pekerjaan lain dibandingkan melakukan tindak kriminal begal. Tetapi karena hanya bermodalkan ijazah SD dia merasa pekerjaan yang dia dapatkan tidak akan cukup memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Karena tergiur dengan hasil yang instan, maka menurutnya tindakan begal merupakan solusi yang dirasa bisa memenuhi kebutuhannya dengan cepat. Semenjak menjadi seorang kriminal, MI mulai sering menenggak miras ataupun mengkonsumsi narkoba karena terikut dengan kebiasaan kawan-kawannya. Ternyata tindak kriminal yang dilakukan MI ternyata tidak hanya permasalahan begal saja, terkadang dia juga mengikuti perjudian di kampungnya. Pun ketika diwawancara oleh peneliti perihal penyesalan perbuatan yang telah

dilakukan, peneliti mendapati bahwa sebenarnya MI juga tidak ingin menjadi seorang kriminal begal. Ada secercah dalam hatinya yang memiliki niatan untuk kembali pada jalan yang benar dan mencari uang dengan cara yang halal. Tetapi karena kondisi terdesak ekonomi, maka menurutnya tidak ada pilihan lain selain melakukan tindakan kriminal begal.

Berdasarkan data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan MI melakukan tindak kejahatan begal adalah faktor ekonomi dan pendidikan. Pada faktor yang pertama atau faktor ekonomi, peneliti melihat bahwa MI melakukan tindakan kriminal begal didiasari oleh kesulitan ekonomi yang dia hadapi. Lantaran kios yang dia buka semakin sepi pembeli, maka demi memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya dia rela melakukan tindakan kriminal. Kemudian pada faktor yang kedua yaitu faktor pendidikan, peneliti dengan jelas melihat bahwa disamping faktor ekonomi, faktor pendidikan juga sangat memengaruhi pola pikir dari MI. Dia cenderung tidak percaya diri untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dikarenakan dia hanya lulusan SD. Begitupun dengan kios miliknya, peneliti mengamati bahwa sebenarnya kios-kiso di bantaran suramadu tersebut dapat disulap menjadi sebuah tempat yang lebih menarik untuk dikunjungi seperti warkop/café ataupun restoran. Namun karena MI hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD, inovasi dan pola pikir yang dia miliki cenderung tradisional, sehingga sulit untuk berkembang dan cenderung stagnan.

Kemudian informan ketiga yaitu AR yang bertempat tinggal di kecamatan K di daerah Bangkalan Madura. Menurut pengakuannya AR adalah seorang petani yang memiliki sawah yang tidak terlalu besar yaitu sekitar 0,1 hektar, dimana sawah tersebut merupakan warisan dari almarhum orang tuanya. Kesehariannya adalah pergi kesawah ketika pagi hari dan pulang ke rumah pada siang hari. Jika dilihat dalam kesehariannya, AR tampak seperti orang biasa yang tidak tampak melakukan tindakan kriminal. Tetapi dia secara mengejutkan juga merupakan salah satu pelaku kriminal begal yang biasa beraksi di daerahnya ataupun daerah lain seperti area sekitar Suramadu. Awal mula dia menjadi seorang begal ketika dia dihubungi oleh salah seorang kawannya yang juga tinggal di kecamatan yang sama. Awalnya dia diberitahu sebuah bisnis yang menggiurkan kala itu di usianya yang masih menginjak 20 tahun. Tetapi temannya tidak langsung memberitahunya lewat telepon seluler melainkan secara pertemuan langsung. Setelah bertemu langsung, dalam pertemuan tersebut dia diajak untuk berbisnis “hitam”, yaitu melakukan tindak pencurian, ini merupakan sesuatu yang unik dikarenakan disamping dia bekerja sebagai petani padi yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang baik. Disisi lain, dia juga melakukan sebuah kejahatan yaitu tindak kriminal begal. Pada awalnya, dia kurang begitu tertarik dengan pekerjaan “kotornya” tersebut. karena dia merasa menjadi petani meskipun terlihat tidak mencukupi seratus persen akan kebutuhan hidupnya, yang penting dia bisa makan dan beberapa kebutuhan

Berdasarkan data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan AR melakukan tindak kejahatan begal adalah faktor perilaku atau gaya hidup. Hal ini dikarenakan sebenarnya AR memiliki konndisi ekonomi yang terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tapi dikarenakan usianya yang masih terbilang muda (yang cenderung menyukai hal baru), dia tertarik dengan ajakan temannya untuk mencari uang dengan instan yaitu dengan melakukan tindakan kriminal. Kemudian hasil dari tindakan kriminalnya tersebut dibuat untuk bersenang-senang dan hidup glamor.

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang mengapa seorang yang beragama dapat melakukan tindakan yang berlawanan dengan agama (tindak pencurian dan kekerasan). Dalam penelitian ini, peneliti



Manusia dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi manusia bisa menjadi seorang yang baik, tetapi di sisi lain manusia bisa menjadi buruk. Maksudnya, ketika manusia bisa memiliki kendali penuh terhadap dirinya, maka dia tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh norma-norma yang telah berlaku di masyarakat. begitupun sebaliknya, ketika manusia tidak memiliki control penuh terhadap dirinya, maka dia akan mudah sekali dikendalikan oleh keinginan-keinginan nafsunya yang nantinya berujung pada tindakan-tindakan yang mengabaikan norma-norma yang ada pada masyarakat.<sup>96</sup>

Seorang manusia yang beragama harusnya bisa mengontrol dirinya agar tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya ataupun orang lain. Karena fungsi agama disamping sebagai pengontrol dirinya agar menjadi individu yang *shalih*, agama juga menjadi pengontrol sosial kehidupan manusia agar manusia bisa menjalin hubungan yang baik antar



Adi, “Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan”, *Tarbiyah Al-Awlad*, Vol VI, No. 2 559.

Hamad Afifudin Alfarisi, “Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Mario Elfiky dan Mario’ (Semarang: UIN Walisongo, *Skripsi*, 2015), 27.

<sup>98</sup> Muhamad Afifudin Alfariisi, “Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Mario Elfiky dan Mario Teguh)” (Semarang: UIN Walisongo, *Skripsi*, 2015), 27.

Kemudian juga ada sebuah kecemasan-kecemasan (ansietas) tertentu yang ditimbulkan dari ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yaitu: a.) Ansietas objektif, kecemasan yang muncul dari dunia nyata. b.) Ansietas neurotic, kecemasan yang muncul sebagai pemenuhan

terhadap *id.* c.) Ansietas moral, kecemasan yang muncul ketika seorang manusia melawan atau melanggar sebuah nilai moral.<sup>100</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada AY, dia menuturkan bahwa sejak kecil memang dia dididik agama secara baik. AY mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak yang lain. Umumnya masyarakat Madura menyekolahkan anaknya dua kali dalam sehari yaitu sekolah formal (SD/MI) dan nonformal (Diniyah). AY semasa kecil mengenyam kedua pendidikan tersebut meski dalam pendidikan formal, dia hanya lulus hingga tingkat SMP. Karakter keluarganya juga terbilang cukup religius, hal ini dikarenakan kedua orangtuanya mengajarkan kepada anaknya untuk selalu menjaga sholat dan aktif dengan kegiatan pengajian di masyarakat seperti Yasinan, Sholawatan ataupun kegiatan keagamaan lainnya ketika dia masih berusia kanak-kanak. AY juga mengerti tentang dasar agama seperti rukun Iman dan Islam, bahkan pelajaran fiqih pun masih ingat meskipun hanya sedikit. Kemudian ketika ditanya tentang perbuatan kriminal yang dilakukannya, AY mengakui bahwa perbuatannya tersebut merupakan hal yang salah dalam syariat agama karena perbuatan tersebut akan menyakiti orang lain. Tetapi AY memberi pengakuan lain bahwa pergaulan yang salah lah yang menyebabkannya terjerumus kedalam sebuah tindakan kriminal, meskipun pada dasarnya dia mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya

<sup>100</sup> Zara Fitria, *Mengenal Id, Ego dan Superego Dalam Diri Manusia*, dikutip dari <https://www.idntimes.com/science/discovery/zara-fitria/struktur-psikologi-manusia-c1c2/5>, pada 10 Juli 2020.

Dari data hasil wawancara dengan informan pertama dapat disimpulkan bahwa pergaulan yang salah membuat AY terjerumus kedalam sebuah tindakan yang salah. Meskipun AY memiliki dasar pengetahuan agama, tetapi akibat dari pergaulan sehari-harinya yang merupakan kelompok kriminal, maka pengetahuan agama yang dimilikinya sedikit demi sedikit terpendam bersamaan dengan semakin dominannya dorongan kejahatan yang ada dalam dirinya (tindak kriminal begal). Hal ini jika dikaitkan dengan teori psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia memiliki tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Jika *id* memiliki kecenderungan pada nafsu, kemudian *ego* memiliki kecenderungan pada rasionalitas, dan *superego* memiliki kecenderungan pada sesuatu yang irrasional. Ketiga struktur kepribadian tersebut telah dimiliki manusia sejak kecil, sehingga ketiganya memiliki posisi yang sama penting dan saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Namun, jika salah satu dari ketiga struktur kepribadian tersebut lebih dominan dari

Kemudian infroman kedua yaitu MI, sejak kecil dia juga dibesarkan dari keluarga yang patuh dalam agama. sejak kecil dia dididik untuk hidup mandiri dan disiplin. Dalam pengakuannya, orang tuanya

akan bersikap tegas terhadapnya ketika dia telat sekolah baik sekolah formal atau diniyah. Karena didikan orang tua nya yang tegas tersebut, dia jarang untuk telat masuk sekolah. Kemudian di kehidupan remajanya, dia juga masih menjaga kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim seperti sholat, puasa, ataupun ibadah wajib lainnya. Tetapi semenjak dia menikah pada usia 18 tahun dia mulai jarang bertemu dan hidup terpisah dengan orang tuanya. Bapaknya meninggal ketika dia berusia 16 tahun, sedangkan ibunya meninggal ketika MI menginjak usia 22 tahun. Semenjak hidup terpisah dengan orang tuanya dia merasa hidupnya lebih bebas, tetapi kerajinan dalam beribadahnya cenderung menurun. Ketika ditanya oleh peneliti perihal penyesalannya akan tindak kriminal yang dia lakukan, dia menanggapi bahwa ada rasa penyesalan baik kepada Tuhan, korban, ataupun keluarganya. Dia merasa memang perbuatan yang dia lakukan adalah perbuatan dosa. Tetapi menurut pengakuannya, karena kesulitan ekonomi dan karena statusnya adalah seorang kepala keluarga. Maka mau tidak mau hal itu lah yang membuatnya masuk kedalam dunia kriminal. Karena secara realita kehidupan manusia, memang benar uang bukanlah segalanya, tetapi tanpa uang semua akan susah dijalani. Dan dia berharap kelak anaknya tidak mengikuti jejaknya sebagai seorang kriminal. Lalu ketika peneliti menanyakan tentang posisi agama dalam kehidupannya ketika menjadi seorang begal, dia menuturkan bahwa sebenarnya dia memiliki niatan yang besar untuk menjadi orang yang baik (yang tidak melakukan kriminal) lagi. Sejak lama dia merencanakan untuk

Dari data hasil wawancara dengan informan kedua diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan ekonomi yang mendorong MI melakukan tindakan kriminal. Meskipun MI memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat, namun ketika agama yang bersifat gaib (karena agama adalah sesuatu yang bersifat keyakinan) lalu bertemu dengan kesulitan ekonomi (sesuatu yang bersifat realita), maka disini akan terjadi sebuah konflik dalam diri manusia tersebut. Umumnya manusia akan cenderung memilih realita kehidupan yang dia alami, karena pada hakikatnya dengan memenuhi atau menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, maka manusia akan dapat bertahan hidup. Hal ini jika dikaitkan dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud tentang *id*, *ego*, dan *superego*, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa MI sedang mengalami sebuah tekanan dari dunia nyata (ansietas objektif). Lalu *ego* sebagai pemberi keputusan, gagal memenuhi tugasnya disaat keputusan *ego* lebih condong memihak *id* (dorongan nafsu). Pada akhirnya ketika *ego* gagal menjadi jembatan antara *id* dan *superego*, maka seseorang tersebut akan memilih tindakan yang berlawanan dengan *superego* (norma, agama, atau nilai moral) demi memenuhi kebutuhan *id* nya. Sebenarnya saudara MI juga memiliki *superego* yang bisa dilihat dari pengakuannya ketika dia mempunyai harapan untuk menjadi orang baik (tidak melakukan tindakan kriminal) dan berharap agar kelak anaknya tidak menghendaki melakukan tindakan



Kemudian informan ketiga yaitu AR. Sama halnya seperti kedua informan sebelumnya, AR juga dididik agama secara baik sejak kecil oleh kedua orang tuanya. Kedua orangtuanya aktif mengajak AR untuk sholat berjamaah di musholla dekat rumahnya dan terkadang AR juga diajak untuk ikut pengajian rutin di rumah-rumah warga bersama teman-teman sebayanya. Bisa dibilang tempat tinggal AR termasuk daerah yang biasa saja bukan daerah yang terkenal akan tindak kejahatannya. Karena menurutnya, dia jarang mendengar bahwa warga desanya menjadi seorang kriminal. Rata-rata warga desanya banyak yang merantau baik ke dalam negeri atau luar negeri seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Malaysia, ataupun Arab Saudi. Tetapi memang ada sebagian orang yang menjadi



Dari data hasil wawancara dengan informan ketiga diatas dapat disimpulkan bahwa AR melakukan sebuah tindakan kriminal karena sudah menjadi kebiasaan demi memenuhi gaya hidupnya. Kehidupannya yang glamor dan konsumtif seperti karaoke, gonta ganti handphone (iphone), dan membeli barang bermerk lainnya merupakan beberapa bentuk dari tindakan-tindakan yang dilakukan dari hasil melakukan tindakan kriminal. Meskipun AR telah mengenyam pendidikan agama sejak kecil, namun tampaknya, pengetahuan agama yang dia peroleh tampak seperti tak berbekas dalam dirinya. Hal ini jika dikaitkan dengan teori psikoanalisis, maka semua kehidupan glamor dari AR adalah sebuah perwujudan dari *Id*

Peneliti juga mendapati bahwa AR dikenal sangat ahli dalam melakukan aksinya, AR lebih cenderung bermain di belakang layar dalam tindak kriminal yang dia lakukan. Jadi, hal ini menguatkan pendapat peneliti bahwa ketika manusia sudah terlampau sering menuruti kemauan *id* (dorongan nafsunya), maka *ego* (yang bersifat rasional) akan cenderung lebih memihak *id* dalam memuluskan tindakan kriminal yang dia lakukan. Kemudian jika dilihat dari perspektif Al-ghazali tentang teori nafsu, maka dapat disimpulkan bahwa AR tergolong pada tingkatan nafsu *amarah*. Dimana ini dapat dibuktikan dari rasa haus akan kesenangan dalam dirinya. Tindakan yang dilakukan AR cenderung hanya bertujuan untuk memenuhi rasa senang dan ingin dipuji orang lain (dengan membeli barang bermerk). Karena AR memiliki kecondongan kepada nafsu

*amarah*, maka perbuatan yang dilakukannya akan cenderung melanggar syariat agama yang dia anut.

# PENUTUP

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan tentang agaman dan kejahatan (studi kasus kriminal begal Bangkalan Madura) menghasilkan beberapa kesimpulan, bahwasanya:

80

Peneliti memiliki harapan semoga penelitian ini menjadi sesuatu yang bermanfaat terhadap peneliti-peneliti selanjutnya. Pun peneliti juga memiliki harapan agar masyarakat bisa mengambil pelajaran dari penelitian ini, agar kita bisa mengurangi adanya tindakan kriminal begal dengan cara memberikan pendidikan terbaik, baik pendidikan formal ataupun pendidikan agama kepada keluarga, sanak saudara, bahkan teman



## DAFTAR PUSTAKA

- ## Data Tindak Pidana Pencurian POLRES Bangkalan

- Dister, Nikko Syukur. *Psikologi Agama*. Yogyakarta. Kanisiu. 1989.
- Efendi, Muhammad. R. Mulyo Hendarto. “Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura”. *Journal Of Economic*. Volume 3. Nomor 1.2014.
- Faridi. *Manusia dan Agama*. Cet 1. Malang. UMM Press,. 2001.
- Fitria, Zara. *Mengenal Id, Ego dan Superego Dalam Diri Manusia*. dikutip dari <https://www.idntimes.com/science/discovery/zara-fitria/struktur-psikologi-manusia-c1c2/5>. (10 Juli 2020).
- Freud, Sigmund. “*A General Introduction to Psychoanalysis*”. New York:Bonni and Liveright.. 1920.
- Ghazali. Adeng Muchtar. *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ghulamasyah, Aditya. “Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan “BEGAL” (Studi di Polres Pasuruan)”. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. *Skripsi*. 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM. 1986.
- Harjono, Anwar. *Hukum Islam: Keluasan dan Keadliannya*. Jakarta. Bulan Bintang, 1968.
- Hidayat, Ainur Rohman. *Kearifan Lokal Madura*. Surabaya. Pena Salsabila. 2013.
- Hudzaifi, Syaikh Ali Al. Introspeksi diri, diakses dari <https://almanhaj.or.id/3710-introspeksi-diri.html>. (30 Mei 2018)
- Irmansyah, M. Amin. “Metode Bimbingan Sosial Dalam Mencegah Perilaku Begal Di Desa Karang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang”. Bengkulu. IAIN Bengkulu. *Skripsi*. 2019.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- Juraman, Stefanus Rodrick. “*Naluri Kekuasaan Sigmund Freud Book Review*”, dalam Jurnal Studi Komunikasi. Volume I. Nomor 3. November 2017.
- Kartono, Kartini. *PSIKOLOGI UMUM*. Bandung. Mandar Maju.1996.
- Lubis, Romadhan “Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Perampasan Sepeda Motor Secara Paksa (Begal) Yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi



- Pada Kepolisian Sektor Tampan Kota Pekanbaru)”. Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Skripsi*. 2018.
- Mohsi. “*Langgher, Kophung dan Bhaqaf; Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura*”. *Sabda*. Volume 14. Nomor 1. Juni 2011.
- Muhammadun, Muzdalifah. “KONSEP KEJAHATAN DALAM AL-QUR’AN (Perspektif Tafsir Maudhu’i). *Jurnal Hukum Diktum*. Volume 9..Nomor 1. Januari 2011.
- Moleong, Lexy J. . *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya. 200.
- Mulyadi. “Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan”. *Tarbiyah Al-Awlad*. Vol 4. Nomor 2. 2016.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Islam Jawa, Distingsi Tradisi, T ransformasi Spirit Profe tik, Dan Globalisasi”. *Akamdeika*. Volume 1. Nomor 21. Januari-Juni 2016.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara. 2009.
- Nassarudin, Ende Hasbi. *Kriminologi*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2016.
- Pemerintah Kabupaten Bangkalan, dikutip dari <http://www.bangkalankab.go.id/v6/>. (01 Juli 2020)
- Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bnagkalan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2013-2018.
- Priyanto, Anang. *Kriminologi*. Yogyakarta. Penerbit Ombak, 2012.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*. Jakarta. Refika Adimata. 2008.
- Q.S. Yusuf (12): 53.
- Q.S. an-Nahl (16): 69
- Q.s al-Mu’minun (23): 71
- Q.S. al-Qasas (28):16
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawa, Perliaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Rosita, Astria Dewi. “Legenda-Legenda Di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangalan (Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya)”. *BAPALA*. Volume 5. Nomor 2. 2018.

- Sahuri, Mstafa. "Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali". Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. *Skripsi*. 2017.
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*. Cet. III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Setiyani, Wiwik. "Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi *Service Learning* Mata Kuliah Psikologi Agama". dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/7420/1/Wiwik%20Setiyani.pdf>, (13 Juli 2020)
- Sholihin, Aris. "Analisis Kriminologis Terhadap Kejahatan Begal Di Wilayah Hukum Kabupaten Malang (Studi di Polres Malang)". Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. *Skripsi*.
- Subaharianto, Andang. *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang. Bayumedia. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta.. 2012.
- Suroso, Ancok. *Psikologi Islami*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2001.
- Susanto, I. S. *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing. 2011.
- Syafik, Muhammad. "Faktor-Faktor Terjadinya Kejahatan Begal Dan Upaya Penanggulangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta. Universitas Muhammdiyah Yogyakarta. *Skripsi*. 2018.
- Utama. Wayan Budi *Agama Dalam Praksis Budaya*. Denpasar: Percetakan. Bali, 2013.
- Utami, Indah Sri. *Aliran dan Teori Dalam Kriminologi*. Yogyakarta. Thafa Media. 2012.
- Utomo, Jaka Prasetyo. "Strategi Pengembangan Wisata Alam Di Pulau Madura Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan)". Malang: Univesitas Brawijaya. *Skripsi*. 2017.
- Wafda, Ila Khafia. "PERAN IDENTITAS SUKU JAWA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri yang ada di Demak)". Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. 2014.
- Wartiningsih. "Tindakan Main Hakim Sendiri (*Eigen Richting*) Dalam Terjadinya Pencurian Sapi Di Madura". *Rechtidee*. Volume 12. Nomor 2. Desember 2017.

- Weda, Made Darma. *Kriminologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- W.P, Putri Dyah. *Kebripadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Theraphie Karya Sebastian Fiztek: Teori Psikoanalisis Freud*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. 2016.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Kencana. 2014.
- Zubairi, A. Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya. Adhapa Asor. 2013.

**INFORMAN:**

Jamal, Selaku anggota Jatanras POLDA Jatim

Syamsuri, Selaku anggota Reskrim POLRES Bangkalan

AY, Selaku pelaku begal

MI, Selaku pelaku begal

AR, Selaku pelaku begal